

Komentar dari Peer Reviewer

1. Kelengkapan dan keseusian Unsur

terdapat kesesuaian juga Materi di Votung
Vata

2. Ruang Lingkup dan Kedalaman

kedalaman materi sudah sesuai Vgnd artikel yang
diangkat

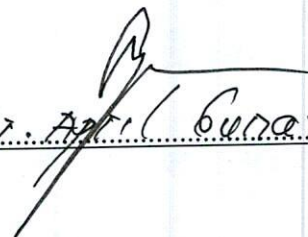
3. Kecukupan dan kemitakhiran data serta metodologi

masih minimnya Data dalam memperkuat
bab Analisis

4. Kelengkapan unsur Kualitas Penerbit

Belum adanya Daftar pustaka pada Artikel dan
dasar di buat kan

Reviewer


Dr. April Gurawan, M.Si, MA



ISSN : 1979 - 4746
EISSN :

METEOR STIP MARUNDA

JURNAL PENELITIAN ILMIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN

PENERAPAN APPROVAL SAFETY PERTAMINA (PSA), PELATIHAN, DAN BUDAYA KESELAMATAN DI ATAS ARMADA KAPAL PT. PERTAMINA INTERNATIONAL SHIPPING

Diwan Adfi Siregar, Budi Wahyu syafitra, Gandha Febriansyah, Ade Nuri Hakim
Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran

Jl. Marunda Makmur Cilincing, Jakarta Utara

disubmit : 9/11/2023

diterima pada :

ABSTRACT

Companies have production factors such as human resources, capital, raw materials, and machines to achieve this success. However, when compared to other factors owned by the company, it is the human resource factor that makes the biggest contribution or is the spearhead of the company's success. Analysis of the coefficient of determination (Kd) obtained the coefficient of determination: 55.2% meaning that work motivation (Variable X) contributes 55.2% to employee performance (Variable Y) while the remaining 44.8% is another influence in this case not being part of author analysis in research. Analysis of the correlation coefficient (r), obtained a correlation coefficient of $r = 0.74$. The result means that the work motivation given by the company has a strong relationship to employee performance. With positive correlation results, the relationship is unidirectional, which means that if motivation is given less, employee performance will decrease. High work motivation can encourage employees to improve their performance optimally in accordance with the company's plans that will support the continuity of the company.

Copyright © 2018, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746, eISSN :2685-4775

Keywords: Keywords: PT Pertamina International Shipping (PIS), professional chartering, cross-sectional design, Safety Approval (PSA), Job Satisfaction, Safety training and safety culture, Work safety.

ABSTRAK

PT Pertamina International Shipping (PIS) telah bertransformasi menjadi Integrated Marine Logistics, berfokus pada chartering profesional dan operasi internasional. perusahaan memiliki enam strategi terminal dan telah memperluas operasinya antara Pertamina Internasional Shipping Pte Ltd di Singapura dan dua perusahaan lainnya, PIS Polaris dan PIS Paragon. Penelitian penjelasan adalah studi penjelasan yang mengeksplorasi hubungan antara variabel. Penelitian kuantitatif, berdasarkan positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau situasi spesifik. Desain cross-sectional digunakan untuk menganalisis variabel independen dan tergantung dalam konteks yang dikelompokkan. penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara Safety Approval (PSA), keselamatan kerja, dan kesehatan kerja di tempat kerja. Hasil Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independent atau Variabel bebas (X) adalah Kepuasan Kerja, Pelatihan keselamatan dan Budaya keselamatan serta Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y) adalah Keselamatan kerja di atas armada kapal. Operasional Variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuk.

Copyright © 2018, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746, eISSN :2685-4775

Kata Kunci : PT Pertamina International Shipping (PIS), chartering profesional, Desain cross-sectional, Safety Approval (PSA), Kepuasan Kerja, Pelatihan keselamatan dan Budaya keselamatan, Keselamatan kerja.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Surat Menteri BUMN Republik Indonesia Nomor S-616/MBU/08/2021, PT Pertamina International Shipping (PIS) telah diubah secara resmi menjadi Subholding Integrated Marine Logistics. Ini merupakan hasil dari persetujuan restrukturisasi Subholding Shipping menjadi Subholding Integrated Marine Logistics. Pada awalnya, perusahaan akan melakukan charter out profesional sesuai dengan praktik pelayaran yang berlaku. PIS, perusahaan pelayaran nasional bertaraf internasional, menangkap peluang dengan memberikan keuntungan berupa pengelolaan bisnis pelayaran secara profesional, sesuai praktik pelayaran Indonesia, dan keuntungan finansial dengan insentif pajak, yang memungkinkan PIS untuk memberikan harga yang lebih kompetitif, tentunya dengan komitmen pelayanan yang baik. Indonesia adalah negara kepulauan, PIS sangat penting untuk memasok kebutuhan energi ke berbagai tempat di tanah air. Terutama dengan Tol Laut yang dibuat oleh pemerintah Indonesia, PIS membantu mengirimkan barang lebih mudah ke seluruh Indonesia. Ini pasti akan meningkatkan keseimbangan harga logistik untuk semua barang di seluruh Indonesia. Dengan demikian, PT PIS, sebagai

subholding dari Integrated Marine Logistics, mengelola enam terminal strategis. PIS telah terus berkembang sejak didirikan pada tahun 2016. Ini termasuk membangun anak perusahaan di Singapura, Pertamina International Shipping Pte Ltd., dan cucu perusahaan di Singapura, PIS Polaris Pte Ltd. dan PIS Paragon Pte Ltd. Sebagai anak perusahaan PT Pertamina (PERSERO), PT Pertamina International Shipping (PIS) terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan energi Indonesia. Untuk memenuhi komitmen tersebut, PT Pertamina International Shipping baru saja mengadakan rapat koordinasi pada 25 Maret 2021. Tujuan dari rapat koordinasi ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh organ PT Pertamina International Shipping dapat bergerak maju secara bersamaan untuk mencapai tujuan dan memastikan bahwa bisnis perusahaan terus berjalan. Dalam Rapat Koordinasi Direktorat Operasi Pertamina International Shipping (PIS), seluruh perwira Pertamina diminta untuk tetap semangat dan percaya diri saat menghadapi tantangan yang tidak menentu di masa depan dalam bisnis perahu dan laut. Komitmen ini sejalan dengan visi Pertamina International Shipping (PIS) untuk menjadi perusahaan pengiriman terkemuka di Asia dan mendorong pertumbuhan ekonomi

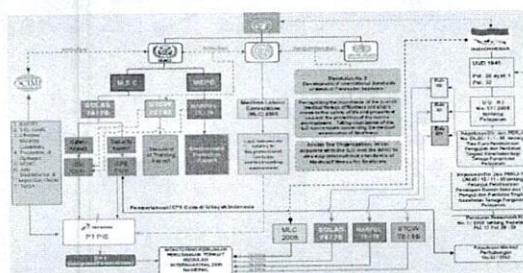
Indonesia. PIS juga memiliki misi untuk menjadi agen pembangunan ekonomi Indonesia. Memberdayakan industri dalam negeri adalah tujuan dari peningkatan penggunaan produk dalam negeri di bawah Pertamina Grup. PT Pertamina International Shipping memiliki TKDN sebesar 40,42% pada tahun 2020. Ini terdiri dari dua puluh kapal yang dibangun di empat galangan dalam negeri, melebihi nilai minimum 30%. Selain itu, PT Pertamina International Shipping tercatat mengalami beberapa kecelakaan kerja di atas kapal armadanya, dan perusahaan mendapatkan dukungan dari 539 kapal milik. Tiga pekerja tewas dalam kecelakaan kerja pada September 2011. Seorang kontraktor meninggal dunia setelah jatuh dari sebuah tangki pada Januari 2013. Kesalahan kontraktor dapat membahayakan perusahaan dan menyebabkan kecelakaan yang mempengaruhi kinerja K3. Oleh karena itu, operasi kontraktor harus dikelola dengan baik untuk memastikan keselamatan setiap pekerjaan yang dilakukan kontraktor di perusahaan. Perencanaan cara kerja aman diperlukan untuk mengurangi dan mengendalikan kecelakaan kerja. Selama empat tahun terakhir, 2017–2020, ketika tidak ada insiden yang termasuk kategori NOA pada akhir Desember 2017, kinerja HSSE telah menunjukkan bahwa terdapat 9

insiden yang masih berstatus outstanding follow-up action dan telah menyelesaikan follow-up sebanyak 622 insiden. Sejak September, satu kasus HSSE masih menjadi masalah. Sampai 31 Desember 2019, tidak ada insiden LTIR, tetapi pada kapal PIS Paragon terjadi insiden First Aid Case. Selama tahun 2020, tidak ada insiden LTIR atau NOA, tetapi pada kapal PIS Polaris terjadi insiden First Aid Case pada bulan Mei 2020. Menurut data dan pengalaman perusahaan, keselamatan kerja di atas armada kapal merupakan masalah yang cukup menantang untuk dibahas. Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah ini adalah penerapan Pertamina Safety Approval (PSA), pelatihan keselamatan, dan budaya keselamatan PT Pertamina International Shipping (PIS). Faktor pertama adalah Pertamina Safety Approval (PSA). PSA adalah dokumen yang diberikan ketika kapal telah memenuhi standar dan kriteria yang dihasilkan dari inspeksi inspeksi. Kapal yang akan ditawarkan dalam proses pengadaan ini harus memiliki Pertamina Safety Approval (PSA) yang dikeluarkan oleh fungsi Shipping Safety Assurance & Security Pertamina (atau Fungsi Inspeksi dan Asuransi Kapal Pertamina). PSA ini menunjukkan bahwa kapal dapat dioperasikan oleh Pertamina dan memiliki

kemampuan untuk mengangkut dan membongkar muatan sesuai dengan spesifikasi teknis yang disyaratkan oleh Pertamina, kecuali ditentukan lain.

Pada saat penutupan kotak penawaran, peserta pengadaan harus melampirkan salinan Pertamina Safety Approval (PSA) yang masih berlaku, setidaknya sampai dengan tanggal akhir laycan, sebagai salah satu persyaratan administrasi dalam dokumen penawaran. Oleh karena itu perlu dibuat perlakuan yang standart untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terjadi ini yakni *Vetting Inspection*. Berikut langkah *Vetting Inspection* PT PIS.

Gambar 1.1. *Vetting Inspection* di PT Pertamina International Shipping (PIS)

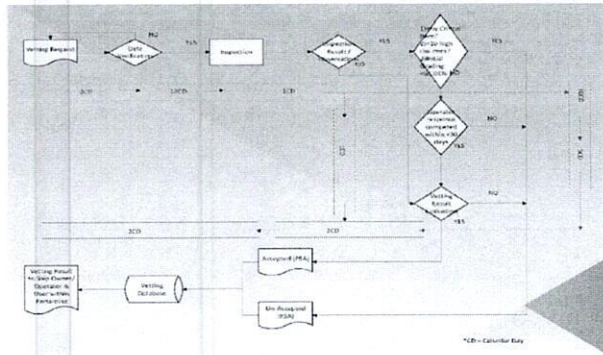


Sumber : PT Pertamina International Shipping (2023)

Menurut gambar di atas, inspeksi pemeriksaan dilakukan untuk meningkatkan keselamatan, keamanan, dan pencemaran lingkungan. Pada dasarnya, inspeksi pemeriksaan berfungsi untuk memastikan

dengan lebih baik bahwa pemilik kapal memelihara dan merawat kapal dengan baik. Proses inspeksi mengacu pada peraturan SIRE, yang juga dikeluarkan oleh OCIMF (Oil Company International Marine Forum), yang dilakukan oleh personel yang memenuhi kualifikasi dan persyaratan OCIMF. OCIMF mengeluarkan VIQ, alat yang membantu inspektur memastikan aspek-aspek utama (penting) dari inspeksi kapal. Sesuai dengan kebijakan pelaksanaan vetting kapal dan penerbitan PSA yang diberikan PT Pertamina (Persero) melalui Surat Direktur Logistik & Infrastruktur No.069/R00000/2021-S0 tanggal 19 April 2021, PIS berkomitmen untuk memastikan bahwa semua kapal yang digunakan untuk menjalankan proses bisnis integrasi maritim dan logistik memenuhi persyaratan keselamatan yang ditentukan dalam standar konvensi maritim dan telah melalui proses vetting, yang dijelaskan dalam gambar di atas ini:

Gambar 1.2. Langkah-langkah *Vetting Inspection* di PT Pertamina International Shipping (PIS)



Sumber : PT Pertamina International Shipping (2023)

Pertamina Safety Approval (PSA) adalah faktor penting dalam memastikan keamanan di industri maritim. Hal ini didasarkan pada peraturan dari Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi dan Pengawasan Pelaut (STCW). Komite Keselamatan Maritim (MSC) bertanggung jawab untuk menerapkan STCW, yang berfokus pada pelatihan keselamatan, keselamatan kru, dan keselamatan industri maritime. ABK bertanggung jawab atas memastikan pelatihan keamanan di laut, karena itu adalah aspek penting dari industri. Faktor-faktor seperti disiplin, keamanan kru dan faktor manusia berkontribusi pada keamanan industri marine. Audit internal dan eksternal dilakukan oleh badan inspeksi, sementara Port State Control (PSC) adalah bertanggung jawab terhadap menerapkan Kode Manajemen Keamanan Internasional (ISM). Budaya keselamatan adalah interelasi teri elemen organisasi, pekerja, dan

pekerjaan. Budaya keselamatan dilaksanakan oleh seluruh sumber daya yang ada, pada seluruh tingkatan dan tidak berlaku untuk pekerja saja. Kematian, kecelakaan dan kesakitan di tempat kerja dapat dicegah dengan mempromosikan budaya keselamatan di tempat kerja yang didukung dengan kebijakan dan program nasional. Budaya keselamatan atau safety culture merupakan istilah yang digunakan untuk menangan keselamatan terjadi di tempat kerja, dan sering mencerminkan sikap, kepercayaan, persepsi dan nilai yang dipakai bersama oleh karyawan dalam kaitan dengan keselamatan. Penelitian tentang budaya perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia dan di luar negeri. Penelitian tentang budaya keselamatan kerja masih belum terutama di Indonesia, yang dilihat dari gap riset penelitian. Program keselamatan dan kesehatan kerja di area terbatas PT. Pertamina International Shipping melakukan proses kerja sesuai denangan SOP, setelah dilakukan peneliti yang dilihat dari kecekatan dalam bekerja (kurang bebas bergerak). Mairing et al (2021) responden berperilaku K3 baik sebesar 49,02%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai proporsi perilaku K3, sedangkan variabel umur, jenis kelamin, masa kerja dan safety culture tidak

berhubungan secara bermakna dengan perilaku K3. Winriyani & Frinaldi ada pengaruh positif budaya kerja terhadap keselamatan kesehatan kerja dinas pemadam kebakaran kota padang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, masalah berikut dapat diidentifikasi:

1. Menurunnya jumlah inspeksi dan penerbitan PSA,
2. Jumlah awak kapal yang tidak ikut pelatihan keselamatan,
3. Kurangnya pelatihan keselamatan, masih ada yang melanggar peraturan perusahaan,
4. Kurangnya budaya keselamatan di atas kapal,
5. Masih ada kecelakaan kerja di atas kapal, dan perusahaan tidak melakukan keselamatan kerja yang cukup.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti hanya membatasi penelitian ini pada faktor-faktor berikut yang mempengaruhi keselamatan kerja di PT Pertamina International Shipping karena luasnya topik dan waktu yang dihabiskan untuk melakukannya. Penelitian ini dilakukan mulai dari Maret 2023 hingga Agustus 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi penerbitan PSA menurun;
2. Tidak ada pelatihan keselamatan yang memadai; dan
3. Kurangnya budaya keselamatan di atas kapal.

1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping?
2. Apakah pelatihan keselamatan memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping?
3. Apakah budaya keselamatan memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping?
4. Apakah penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mempelajari dan menganalisis dampak Pertamina Safety Approval (PSA) terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal milik PT. Pertamina International Shipping.
2. Untuk mempelajari dan menganalisis dampak pelatihan keselamatan terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal milik PT. Pertamina International Shipping.
3. Untuk mempelajari dan menganalisis dampak budaya keselamatan terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal milik PT. Pertamina International Shipping.
4. Untuk mempelajari dan menganalisis dampak PSA Pertamina Safety Approval

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti diharapkan menjadi aplikasi Penerapan teori dan konsep yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan Pasca Sarjana pada program Studi Teknik Keselamatan

Dan Risiko, Program Magister Terapan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian-penelitian, kajian-kajian, karya ilmiah dalam bidang Studi Teknik Keselamatan Dan Risiko, khususnya Pertamina Safety Approval (PSA), pelatihan dan budaya keselamatan terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal dan referensi studi selanjutnya serta menjadi bahan acuan kepastakaan bagi penelitian-penelitian sejenis, terutama dalam hal kaitannya dengan Program Magister Terapan.
- b. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta diharapkan dapat menjadi suatu bahan hasil penelitian analisis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Studi Teknik Keselamatan Dan

Risiko, Program Magister Terapan.

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Keselamatan Kerja

Mangkunegara (2016) defines keselamatan kerja as a condition that is good or bad from learning, teaching, or work. Risk keselamatan terjadi merupakan aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Sucipto (2014) defines keselamatan kerja berupa tugas-tugas kerja yang membutuhkan pemeliharaan dan latihan. Wilson (2012) adalah perlindungan atas keamanan kerja yang dialami pekerja baik fisik dan mental dalam lingkungan pekerjaan. Mutiara (2012) meliputi perlindungan karyawan dari kecelakaan di tempat kerja sedangkan, kesehatan merujuk kepada kebebasan karyawan dari penyakit secara fisik dan mental. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. PT Pertamina International Shipping (PIS) selalu mengutamakan aspek QHSSE dalam

upaya untuk memberikan layanan yang kompetitif dan handal kepada pelanggan, keselamatan pengoperasian kapal, dan perlindungan lingkungan. Kami berusaha untuk memastikan tidak ada cedera manusia, kematian, penyakit kerja, pencemaran lingkungan, dan kerusakan properti. Kami berkomitmen untuk:

1. Sepenuhnya mendukung Kebijakan K3LL Korporat PT Pertamina (Persero).
2. Mengedepankan kepemimpinan yang aktif, menetapkan tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas terkait QHSSE.
3. Memastikan semua kegiatan usaha dan operasional kapal sesuai dengan ketentuan hukum, peraturan yang berlaku serta mengikuti industry best practices.
4. Melakukan perbaikan, peningkatan kinerja dan peningkatan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dari setiap pekerja.
5. Mencegah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan menyediakan tempat kerja yang sehat dan aman.

6. Mencegah pencemaran lingkungan dan penggunaan sumber daya secara bijak dan terkendali.
7. Mengidentifikasi dan meminimalkan risiko dengan Penerapan manajemen risiko dan menyediakan perlindungan terhadap semua kegiatan yang berbahaya.
8. Mengembangkan dan menjalankan sistem manajemen yang efektif dan efisien, menyediakan sumber daya dan pelatihan untuk mendukung keselamatan operasional kapal dan perlindungan lingkungan.
9. Membangun kemampuan organisasi yang handal dengan budaya HSSE dan tata nilai perusahaan yang kuat.

2.1.2. Penerapan *Pertamina Safety Approval (PSA)*

Penerapan adalah keputusan atau tindakan yang diambil dari rencana yang dibuat dengan cepat dan efektif. Dia didasarkan pada kegiatan, sikap, atau mekanisme dalam suatu sistem, dan merupakan sistem yang berfokus pada kegiatan dan bertujuan untuk mencapai tujuan. Ini adalah sistem yang mendistribusikan output kebijakan ke kelompok sasaran, memastikan bahwa itu efektif dan mematuhi norma dan norma.

Pertamina Safety Approval (PSA) adalah dokumen yang memastikan bahwa kapal memenuhi standar dan kriteria dari inspeksi vetting. Ini didasarkan pada fungsi Pertamina (SSAP), yang menyatakan bahwa kapal dapat beroperasi antara kapal untuk memastikan kepatuhan dengan standar teknis tertentu. Tankers, Self-Propelled Oil Barges, Tongkang Minyak, dan Tugboats adalah mode transportasi populer yang digunakan oleh perusahaan minyak, gas, dan minyak global utama. PSA mengacu pada semua kapal dari kapal ke kapal (STS) untuk memastikan keamanan kapal-kapal besar, yang beroperasinya, atau bereksplorasi dalam lingkup PSA. Pengolahan bahan berbahaya seperti cair dan gas menimbulkan risiko selama proses pengiriman. Inspeksi vetting adalah prosedur standar untuk mengidentifikasi dan menghilangkan risiko-risiko ini. penerimaan kapal ditentukan oleh Persetujuan Keselamatan (PSA) dan peringkat risiko. Langkah pertama dalam pemeriksaan adalah Laporan Inspeksi Kapal (SIRE) dan Kuesioner inspeksi kapal (VIQ), yang digunakan oleh OCIMF untuk mengevaluasi keselamatan kapal. Panduan Sistem Mutu, Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lindungan Lingkungan atau HSEQ System Manual yang TERINTEGRASI dengan:

1. ISM Code edisi 2018
2. ISO 9001:2015 - Sistem Manajemen Mutu
3. OHSAS 18001:2007 atau ISO 45001:2018 (perlu diketahui bagi Perusahaan yang masih mengadopsi Sistem Manajemen OHSAS 18001:2007 harus segera *diupgrade/migration* dengan standar terbaru ISO 45001:2018 sebelum tanggal 11 Maret 2021)
4. ISO 14001:2015 - Sistem Manajemen Lingkungan
5. TMSA
6. MLC 2006
7. Dan standar lainnya (tergantung pada kebutuhan Perusahaan itu sendiri)

Pemilik Kapal berkewajiban untuk memenuhi persyaratan Pertamina Safety Approval (PSA) selambatnya sebelum penyerahan kapal. Pada saat penutupan kotak penawaran, Pemilik Kapal diwajibkan untuk membuat dan melampirkan Surat Pernyataan yang ditandatangani di atas materai sesuai ketentuan yang menyatakan jaminan Pemilik Kapal bahwa Pemilik Kapal akan memenuhi persyaratan

Pertamina Safety Approval (PSA) sebelum penyerahan kapal

2.1.3. Pelatihan Keselamatan

Pelatihan adalah proses mengajar orang muda untuk melakukan tugas secara efektif. Ini melibatkan menggunakan metode untuk mengajarkan orang muda melakukan tugas, seperti belajar, mengajar, dan pelatihan. Pelatihan juga melibatkan mengajarkan seorang anak muda untuk melaksanakan tugas secara efisien. Ini adalah proses yang sistematis yang melibatkan pengajaran, pelatihan, dan belajar. Ini membantu orang muda mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk menjalankan tugas dengan efektif. pelatihan penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan mereka dan berkontribusi pada kesuksesan keseluruhan organisasi. Suwatno dan Priansa (2016) membahas penggunaan metode pelatihan internal dan eksternal dalam penelitian mereka. Pelatihan internal mencakup pelatihan on-the-job (OJT), seminar, lokakarya, pelatihan dalam perusahaan, dan pelatihan berbasis komputer. pelatihan eksterior meliputi kursus, seminar, dan lokakarnya. Mangkuegara (2016) adalah tujuan pelatihan yang berberima kasih dan ideologi, produktivitas kerja, kualitas pekerjaan, rencana sumber daya manusia, sikap etika,

keputusan profesi dan pekerjaan secara optimal. Pelatihan dan pengembangan adalah perbedaan individu, hubungan dengan analisis kerja, motivasi, partisipasi positif, pemilihan peserta, metode pelatihan, dan pengembangan. Pelatihan adalah fungsi bisnis manajemen dalam proses perencanaan sumber daya organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan peningkatan peluang dan perilaku awak kapal dan mencapai hasil terbaik dan hasil terbaik. Konvensi ini bertujuan untuk melindungi keselamatan kehidupan di laut dengan menangani berbagai faktor seperti kondisi laut, arus laut, dan arus. Konvensi SOLAS Internasional, yang didirikan pada tahun 1974, bertujuan menjamin keselamatan hidup di laut dalam konstruksi, operasi, dan pemeliharaan. SOLAS V adalah seperangkat aturan untuk semua jenis kehidupan di Laut, termasuk kapal pesiar dan pemecah es. Banyak negara telah menerapkan peraturan internasional untuk menjamin keamanan nyawa di laut. Tujuan utama dari Konvensi SOLAS adalah untuk menetapkan standar minimum untuk peralatan, konstruksi, dan pengoperasian kapal, kompatibel dengan keselamatan mereka. Salah satu tanggung jawab bendera Amerika adalah memastikan bahwa kapal di bawah bendera mereka memenuhi persyaratan dan menerima

sejumlah sertifikat yang ditentukan dalam Konvensi sebagai bukti bahwa ini telah dilakukan. Selain itu, ketentuan kontrol memungkinkan pemerintah untuk memeriksa kapal Negara pihak pada Persetujuan lainnya jika ada alasan yang jelas untuk percaya bahwa kapal dan perlengkapannya tidak memenuhi persyaratan Konvensi. Prosedur ini dikenal sebagai pengendalian kapal Negara. Saat Konvensi SOLAS mencakup artikel yang menetapkan kewajiban umum, prosedur perubahan, dan seterusnya,

2.1.4. Budaya Keselamatan

Konsep keselamatan kerja adalah interaksi yang kompleks antara struktur organisasi dan sistem norma dan norma. Ini melibatkan kombinasi pengetahuan, norma, keterampilan, dan praktek sosial untuk memastikan kondisi kerja bagi karyawan, manajer, dan masyarakat. Kultur keselamatan adalah kombinasi dari pengetahuan, kemampuan, norma dan praktik untuk karyawan dalam organisasi. Ia melibatkan keseimbangan antara individu, kelompok, dan tujuan organisasi, memastikan bahwa pekerjaan dilakukan secara efisien dan efektif. Budaya keselamatan adalah bagian dari budaya perusahaan atau organisasi. Komitmen manajemen; keterlibatan karyawan; pelatihan dan kompetensi;

komunikasi; kepatuhan terhadap aturan; dan hubungan organisasi adalah enam komponen yang membentuk budaya keselamatan atau budaya keselamatan. Secara garis besar, keenam komponen tersebut juga dapat dibagi menjadi empat komponen struktural yang saling berhubungan dari budaya keselamatan: nilai keselamatan, pemimpin

keselamatan, sikap keselamatan, dan kinerja keselamatan.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan tentang keselamatan di atas kapal, seperti di banyak lingkungan kerja lainnya. Faktor-faktor berikut dapat memengaruhi budaya keselamatan kapal:

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam mengadakan suatu penelitian, penulis akan membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sejauh mana kebenaran, kejelasan, keakuratan suatu penelitian.

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Perbedaan	Persaman	
Beny Jackson Maliota, D.A. Lasse , Aswanti Setyawati (2020)	Tata Kelola Kapal dan Kinerja Keselamatan Pelayaran	Tata Kelola Kapal Kinerja Keselamatan Pelayaran	Kelola Kinerja Keselamatan Pelayaran	Hasil penelitian menunjukkan: kapabilitas marine inspector berpengaruh langsung positif dan sangat signifikan terhadap kinerja keselamatan pelayaran, tata kelola kapal berpengaruh langsung positif dan sangat signifikan terhadap kinerja keselamatan pelayaran, kapabilitas marine inspector

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Perbedaan	Persamaan	
				berpengaruh langsung positif dan sangat signifikan terhadap tata kelola kapal, dan kapabilitas marine inspector berpengaruh tidak langsung positif dan sangat signifikan terhadap kinerja keselamatan pelayaran dengan mediasi tata kelola kapal
Carolyna Mairing, Made Ady Wirawan & Deswandri (2021)	Hubungan Safety Culture Dengan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pusat Teknologi Dan Keselamatan Reaktor Nuklir Batan	Safety Culture		Hasil menunjukkan proporsi responden berperilaku K3 baik sebesar 49,02%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai proporsi perilaku K3 lebih tinggi secara bermakna ($p=0,023$), sedangkan pada variabel umur, jenis kelamin, masa kerja dan safety culture tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku K3 ($p>0,05$).

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Perbedaan	Persamaan	
		Tahun 2020		
Winriyani, A & Frinaldi, A. (2020). Administrasi Publik (JMIAP) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Volume 2 (3), Hal. 34-40	Pengaruh Budaya Kerja terhadap Keselamatan Kesehatan Kerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang. Jurnal Mahasiwa Ilmu	Budaya Kerja Keselamatan kerja		Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif budaya kerja terhadap keselamatan kesehatan kerja dinas pemadam kebakaran kota padang yang telah diuji dengan
Slamet Prasetyo., Komalasari.,Fitri Masito (2022) Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian	Pelatihan Teknik Penyelamatan Diri di Perairan dalam Menunjang	Pelatihan Keselamatan kerja		Melalui kegiatan ini terukur dari 22 orang yang mengikuti pelatihan semuanya belum memiliki kompetensi teknik penyelamatan diri di air yang baik sesuai yang

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Perbedaan	Persamaan	
dalam Penerbangan Volume 2, Nomor 2, Juni 2022	Keselamatan Pelayaran			diatur dalam Safety of Life at Sea (SOLAS).
Supriadi, Novrikasari, Hamzah Hasyim, Pitri Noviadi (2022)	Implementasi budaya keselamatan kerja dan Efektivitas program terhadap pencapaian kinerja sistem Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja	budaya keselamatan kerja		Komitmen manajemen, kebijakan K3LL, visi misi, peraturan dan prosedur, informasi dan komunikasi, pelatihan & kompetensi mampu mempengaruhi pencapaian kinerja SMK3 sebesar 44%
Jurnal Kesehatan – Volume Supplementary (2022) 001 - 009				
D. Lasse & Fatimah (2016)	Pelatihan Keselamatan n Bagi Anak Buah Kapal	Pelatihan Keselamatan		Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan di atas kapal MV. Hilir Mas mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kinerja

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Perbedaan	Persamaan	
				operasional anak buah kapal
				pada PT Tempuran Emas sehingga jelas Ho ditolak dan Ha diterima berarti
				hipotesis diterima, sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pelatihan
				keselamatan di atas kapal MV. Hilir Mas dengan kinerja operasional anak buah kapal meningkat

2.3. Kerangka Berpikir

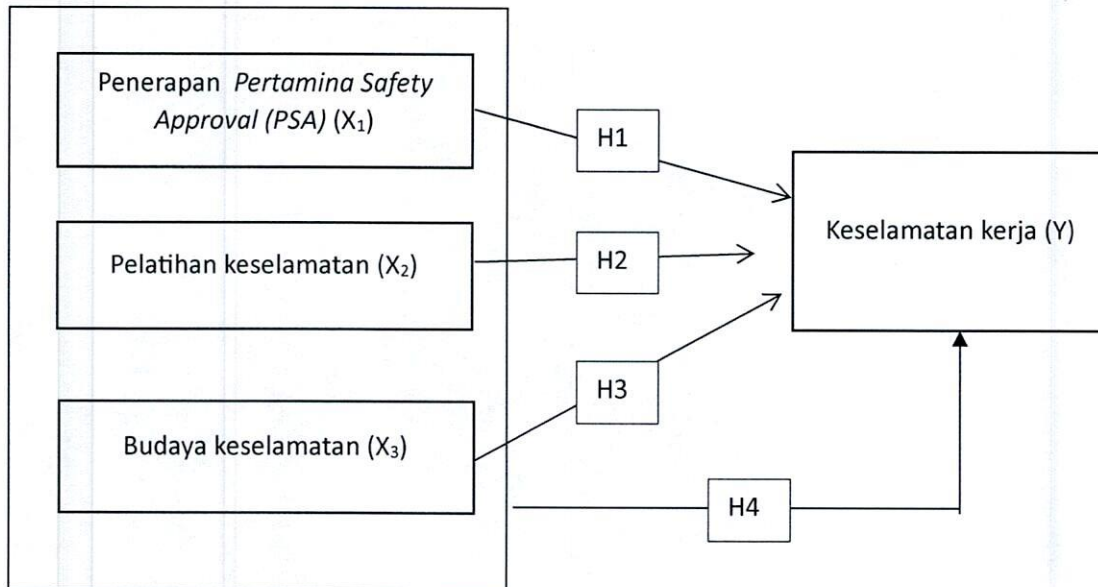
Pengaruh Penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal sangat penting untuk dipahami dalam konteks industri perkapalan dan minyak/gas. PSA adalah standar keselamatan yang diterapkan oleh PT Pertamina (Persero), perusahaan minyak dan gas bumi terbesar di Indonesia, yang memastikan bahwa kegiatan operasionalnya dilakukan dengan yang tinggi. PSA akan

mendorong praktik-praktik keselamatan yang lebih baik di atas kapal, yang akan mengurangi risiko kecelakaan dan cedera pekerja. PSA biasanya melibatkan pelatihan dan sertifikasi bagi pekerja, dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keselamatan dan lingkungan. PSA juga dapat berdampak positif pada lingkungan, yang tindakan keselamatan yang lebih baik terhadap sumber daya dan pencegahan potensi tumpahan atau polusi.

Pelatihan keselamatan adalah komponen penting dalam meningkatkan keselamatan kerja di atas armada kapal. Pelatihan keselamatan yang efektif terdapat kepada perilaku, pengetahuan, dan kesadaran keselamatan para kru kapal. Pelatihan keselamatan akan mengikuti prosedur keselamatan yang telajari, menggunakan alat pelindung diri, dan menjaga area kerja tetap rapi dan aman. Pelatihan keselamatan juga dapat melibatkan pengembangan keterampilan khusus dalam menghadapi situasi darurat atau keadaan yang berpotensi berbahaya. Pelatihan keselamatan yang baik akan menjelaskan peraturan keselamatan yang berlaku dan mengapa mereka penting. Pelatihan keselamatan yang baik akan meningkatkan tingkat kepuasan terhadap pekerjaan dan lingkungan kerja yang aman. Konsep keselamatan mengacu pada prinsip-prinsip, norma, dan tindakan yang mengatur kerja organisasi atau kelompok. Positive keselamatan bertujuan untuk mendorong kerja kelompok menjadi bermakna,

interaktif, dan berarti. Ini juga mempromosikan transparansi, identifikasi, dan akuntabilitas dalam kerja. keselamatan yang baik melibatkan partisipasi aktif dalam kerja organisasi dan anggota-anggotanya. Hal ini juga mendorong pekerjaan kelompok untuk menjadi berarti dan masuk akal. Good keselamatan juga melibatkan sistem dukungan untuk kelompok, memastikan bahwa kelompok tidak menjadi tidak terorganisir. Ini melibatkan komunikasi, partisipasinya, dan pengambilan keputusan. Dalam suatu kerangka pemikiran peneliti menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel independen adalah Penerapan *Pertamina Safety Approval (PSA)*, Pelatihan keselamatan, dan Budaya keselamatan.
2. Variabel dependen adalah Keselamatan kerja di atas armada kapal



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari teori yang membentuk dasar model konseptual dan seringkali berhubungan dalam sifatnya. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji dan sementara, tetapi dapat diuji. Solusi diharapkan dapat ditemukan dengan menguji hipotesis dan memastikan hubungan yang diperkirakan (Sekaran & Bougie, 2017).

1. Penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping.
2. Pelatihan keselamatan memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping.
3. Budaya keselamatan memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping.
4. Penerapan Pertamina Safety Appraisal (PSA) memengaruhi keselamatan kerja di armada kapal PT. Pertamina International Shipping.

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatory kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:13), metode penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian eksplisit, di sisi lain, adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara mereka. Metode pengambilan sampel biasanya dilakukan secara kebetulan, data dikumpulkan dengan alat penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini dirancang dengan cross-sectional design. Studi cross-sectional mengukur variabel independen dan dependent secara bersamaan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) (X1), pelatihan keselamatan (X2) dan budaya keselamatan (X3) terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal (Y).

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini, pendapat, dan pengalaman awak kapal PT. Pertamina International Shipping. Sumber utama penelitian ini adalah instrumen kuesioner

yang dibagikan kepada awak kapal PT. Pertamina International Shipping.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disebut kueri. kueri ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tanggapan responden terhadap pertanyaan. kueri berdasarkan variabel dan indikator, memungkinkan pemahaman yang lebih akurat tentang fenomena tersebut. kueri ini dilakukan secara online untuk mengumpul data dan informasi tentang proses Pengesahan Keselamatan (PSA), pelatihan keselamatan, dan keamanan tempat kerja. skala Likert digunakan untuk analisis data yang dikumpulkan.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang yang berpartisipasi dalam proyek penelitian. Studi ini berfokus pada populasi PT. Pertamina International Shipping, dengan 174 juta penumpang di atas kapal pada tahun 2022. Sampel adalah jenis data yang dikumpulkan dari populasi. Sampel sampling digunakan untuk mengumpulkan informasi dari Populasi yang tidak terkait langsung dengan studi. Rumus Slovin yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e^2 = Presisi 10%

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{2610}{1 + 2610 * 0,10^2}$$

$$n = \frac{2610}{1 + 28,22}$$

$$n = \frac{2610}{29,22}$$

$$n = 89,29 \approx 90 \text{ sampel}$$

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan *Pertamina Safety Approval (PSA)* (X_1), pelatihan keselamatan (X_2), budaya keselamatan (X_3).

2. Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keselamatan kerja di atas armada kapal (Y).

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dependent atau variabel terikat (Y) adalah keselamatan kerja di atas armada kapal, dan variabel independen atau variabel bebas (X) adalah kepuasan kerja, pelatihan keselamatan, dan budaya keselamatan. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuk penelitian disebut sebagai operasional variabel penelitian.

3.6. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2023 sampai dengan Agustus 2023. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil objek penelitian awak kapal PIS yang telah PSA

Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengaruh Penerapan Pertamina Safety Approval (PSA) terhadap keselamatan kerja

Perusahaan ini telah melakukan berbagai kegiatan keselamatan kerja sejak September 2011, dengan total 10 karyawan. Perusahaan kontraktor telah melakukan kegiatan K3 sejak Januari 2013. Perusahaan yang kontraktor harus memastikan keselamatan dalam setiap kegiatan kerja kontraktor di perusahaan. Selama periode 2017-2020, tidak ada rating NOA dan LTIR, dengan PIS Paragon dan PIS Polaris memiliki Kasus Pertolongan Pertama. Keamanan pekerja di pabrik kapal ditentukan oleh faktor-faktor seperti proses Safety Approval (PSA), pelatihan keamanan, dan program PT Pertamina International Shipping (PIS). proses PSA melibatkan standar dan kriteria dari pemeriksaan pemeriksaan. untuk meningkatkan keselamatan, memelihara keamanan, serta menjaga lingkungan dari polusi. Pada dasarnya Vetting Inspection berfungsi untuk memastikan dengan lebih baik apakah kapal dipelihara dan dirawat dengan baik oleh shipowner. Vetting Inspection mengacu kepada regulasi SIRE (Ship Inspection Report) yang juga dikeluarkan oleh OCIMF dan dilakukan oleh personil yang sudah memiliki kualifikasi dan syarat dari OCIMF.

OCIMF (Oil Company International Marine Forum) adalah asosiasi dari beberapa perusahaan minyak yang ada di seluruh dunia. Dalam regulasi SIRE, OCIMF mengeluarkan VIQ (Vessel Inspection Questionnaire) yang sebagai alat yang membantu inspector dalam memastikan aspek-aspek major (penting) yang diperiksa pada kapal.

4.2. Pengaruh pelatihan keselamatan terhadap keselamatan kerja di atas armada kapal milik PT. Pertamina International Shipping.

Pelatihan keselamatan di atas kapal sangat penting karena ketidakpedulian awak kapal untuk mematuhi peraturan keselamatan kerja di kapal adalah awal ketidakdisiplinan, kecuali untuk keselamatan peralatan, termasuk perawatan dan pemeliharaan. alat-alat ini dan variabel yang tidak dapat dikendalikan manusia, seperti cuaca buruk, rute sempit, rute jarak pendek, yang mempersingkat waktu pelatihan keselamatan. Audit internal dilakukan setiap tiga bulan, dan audit eksternal dilakukan oleh inspektur yang ditunjuk oleh otoritas yang berwenang untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan dan lembaga terkait yang terlibat dalam pengeboran minyak lepas pantai telah mematuhi peraturan. . Menyikapi hal tersebut sangat diperlukan pengembangan kompetensi sumber daya

manusia dibidang transportasi laut yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang berstandar internasional. Fenomena yang terjadi saat ini dimana berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan peserta diklat, diperoleh informasi adanya ketidakpuasan atas kualitas pelayanan jasa saat mengikuti diklat pada lembaga diklat sehingga mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak maksimal dan memuaskan. Studi ini berfokus pada keselamatan instalasi nuklir dan peran budaya keselamatan di tempat kerja. Budaya keselamatan adalah konsep yang mencakup sikap, keyakinan, dan norma dalam organisasi. Hal ini penting untuk mempertahankan lingkungan kerja yang aman dan mempromosikan keamanan di antara karyawan. Penelitian manajemen keamanan di tempat bekerja telah dilakukan di Indonesia dan negara-negara lain, tetapi ada kesenjangan dalam penelitian di Indonesia. Studi Widana et al (2020) menemukan bahwa kepemimpinan keselamatan dan budaya keselamatan berkorelasi positif dengan kinerja keamanan di lokasi kerja. Mairing dan al (2021) menemukan bahwa proporsi kinerja keselamatan di lapangan kerja secara positif terkait dengan kinerjanya keamanan. Ini karena perusahaan memiliki komitmen yang kuat untuk menjamin keselamatan karyawan mereka. Studi ini juga menyoroti

METEOR, Vol. 16, No. 2 Desember 2023

pentingnya budaya keamanan pada tempat kerja, karena membantu menjaga lingkungan kerja aman dan mendorong lingkungan kerja positif. Temuan ini menyarankan bahwa organisasi

Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

PT Pertamina International Shipping (PIS) telah berubah menjadi Subholding Integrated Marine Logistics, berfokus pada chartering profesional dan operasi internasional. PIS bertujuan untuk memberikan dukungan energi dan keuangan yang kompetitif ke Indonesia, memberikan kontribusi positif bagi sektor logistik di negara ini. Vetting Inspection digunakan untuk meningkatkan inspeksi kapal dan kepatuhan dengan peraturan, seperti Laporan Inspeksi Kapal (SIRE) dan VIQ. OCIMF, sebuah forum maritim internasional, mengawasi peraturan nasional dan internasional untuk keselamatan kapal, manajemen aset, dan perlindungan lingkungan. Pada uji t-statistik ini nilai signifikansi yang digunakan adalah (two-tailed) t-value 1,65 (signifikan level 10%); 1,96 (signifikan level 5%); dan 2,58 (signifikan level 1%). besarnya variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai R² 0,67 menunjukkan kekuatan model kuat;

0,33 menunjukkan kekuatan moderat dan 0,19 menunjukkan kekuatan lemah kurang dari 0,19 dianggap tidak ada kekuatan model structural. Uji F statistik juga dikenal sebagai uji kecocokan. Artinya, ini menunjukkan seberapa baik data sampel survei sejalan dengan model regresi yang diusulkan dalam survei. Untuk menguji keaslian Hipotesis 4 digunakan uji F pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

5.2. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya meneliti objek penelitian lainnya atau menambah variabel bebas yang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan.
2. Bagi perusahaan PT Pertamina International Shipping (PIS) dapat menentukan strategi yang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya

